

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa adalah komponen paling penting yang digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan manusia. Sifat bahasa yang bergerak maju menyesuaikan zaman menyebabkan penggunaan bahasa makin berkembang serta beragam. Salah satu penggunaan bahasa yang sedang berkembang, yakni abreviasi. Abreviasi adalah suatu proses pembentukan kata menjadi singkat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (*online*), abreviasi ialah pemendekan bentuk menjadi pengganti bentuk yang lengkap. Kridalaksana (2007, hlm. 159) mengungkapkan bahwa abreviasi adalah proses penanggalan satu atau beberapa bagian kata atau kombinasi kata menjadi bentuk baru yang berstatus kata. Dengan begitu, abreviasi dapat membuat bentuk baru yang berupa kata atau gabungan kata.

Abreviasi banyak dijumpai penggunaannya dalam media sosial. Kehadiran media sosial di era modern ini tidak hanya sebagai media komunikasi. Tenia (dalam Puspitasari, 2018, hlm. 7) mengatakan fungsi media sosial digunakan untuk komunikasi, hiburan, mencari informasi terkini, sarana berbagi, dan menggerakkan masyarakat. Salah satu media internet untuk komunikasi yang banyak digunakan masyarakat, khususnya kaum remaja, yaitu Twitter. Keberagaman bahasa tulis yang berada di Twitter menciptakan singkatan atau abreviasi baru. Banyak abreviasi yang sebelumnya tidak ada menjadi ada, maka dari itu topik abreviasi sangat menarik untuk diteliti.

Pada penelitian ini, penulis meneliti abreviasi yang digunakan untuk berinteraksi di media sosial, yaitu Twitter. Twitter ialah sebuah jejaring sosial yang menyediakan akses kepada penggunanya untuk mengunggah sebuah konten yang terdapat pesan singkat berupa tulisan maksimal 280 karakter yang disebut *tweet*. *Tweet* berisikan konten yang terdiri dari pesan teks, foto, bahkan video. Melalui *tweet* inilah pengguna Twitter berinteraksi lebih dekat dengan pengguna lainnya dengan mengirimkan tentang apa yang mereka pikirkan, apa yang sedang dilakukan, tentang berita terkini, dan lain sebagainya. Keunggulan Twitter dibanding jejaring sosial lain, salah satunya adalah adanya akun *menfess*. *Menfess*

sendiri merupakan akronim dari *mention confess*, yaitu sebuah akun yang memfasilitasi penggunaanya untuk mengirimkan *tweet* atau pesan tanpa diketahui siapa pengirimnya atau disebut anonim.

Cara kerjanya adalah dengan mengirimkan DM (*direct message*) atau pesan pribadi ke akun *menfess* tersebut dengan kode tertentu sesuai akun yang dituju, secara otomatis pesan tersebut dibagikan tanpa mencantumkan siapa pengirim *tweet* tersebut. Mengirim *tweet* tanpa diketahui siapa pengirimnya (anonim) merupakan sebuah kelebihan yang dimiliki oleh akun-akun *menfess* tersebut, khususnya bagi orang-orang yang tidak ingin identitas aslinya terungkap.

Berdasarkan peninjauan di Twitter, akun *menfess* terdiri dari beberapa kategori, di antaranya akun daerah, akun universitas, akun keseharian, akun perempuan, akun pendidikan, akun makanan, akun kucing, akun film, akun musik, dan lain sebagainya. Akan tetapi, yang dijadikan sumber data penelitian ini adalah kategori akun keseharian, yaitu @convomf. Akun ini diperuntukkan berbagi hal dalam kehidupan sehari-hari dengan topik bebas. Akun ini memiliki lebih dari satu juta pengikut. Dengan jumlah pengikut yang banyak, maka postingan (*tweet*) pada akun @convomf setelah diamati, bisa mencapai 200 tweet per hari. Maka dari itu, cakupan abreviasi yang ditemukan lebih luas dan tidak terpaku pada satu topik. Hal ini yang menjadi alasan pemilihan akun tersebut menjadi sumber data penelitian. Berikut salah satu contoh penggunaan abreviasi yang digunakan pada akun @convomf.

“Kalian ada gak sih yang pake parfum sebanyak-banyaknya karna ovt takut gak kecium? Soalnya kadang baunya gak kecium sama kita”

Ditemukan abreviasi berupa singkatan, yaitu *ovt*. *Ovt* merupakan singkatan dari *overthinking*. *Overthinking* terdiri dari gabungan dua kata bahasa Inggris, kemudian agar mudah diucapkan dalam komunikasi virtual, disingkat menjadi *ovt*.

Dari contoh data di atas, terlihat bahwa pengikut Twitter pada akun @convomf lebih leluasa menggunakan abreviasi. Data yang akan diteliti tidak hanya dari bahasa Indonesia saja, namun juga dari berbagai bahasa, seperti bahasa Inggris dan bahasa daerah. Oleh karena itu, penelitian ini sangat menarik dilakukan untuk mengetahui keberagaman abreviasi yang digunakan di media sosial Twitter.

Penelitian terkait abreviasi telah dilakukan sebelumnya oleh Treacy Rizkiana alifah (2016) dengan judul “Abreviasi dalam Ranah Olahraga: Kajian Morfosemantik”. Penelitian yang dilakukan Treacy berpayung pada dua teori, yaitu morfologi dan semantik. Data penelitian diperoleh dari media online pemberitaan PON Jabar tahun 2015. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah deskriptif kualitatif. Data yang ditemukan, yaitu jenis kependekan (akronim, kontraksi, singkatan, penggalan dan lambang huruf) dalam topik olahraga yang berada dalam kalimat pada pemberitaan olahraga.

Pembeda penelitian ini dari penelitian sebelumnya, yaitu kebaruan data yang terlihat dari tahun pengambilan data, penelitian ini mengambil data di Twitter @convomf dari Maret 2022 sampai Juli 2023. Penelitian ini pun tidak terbatas pada satu topik dan satu bahasa saja.

B. Identifikasi Masalah

Perkembangan bahasa melahirkan beragam variasi bahasa salah satunya banyak singkatan-singkatan yang baru dan tidak lazim dipergunakan dalam media sosial khususnya di Twitter. Abreviasi yang digunakan cenderung berbeda dari abreviasi yang telah ada. Misalnya pada kata nasi padang lazimnya adalah naspad, namun belakangan ini banyak ditemukan sebutan nasi padang menjadi nasdang, sidang, dan lain sebagainya. Penelitian ini secara garis besar akan menjelaskan bagaimana proses abreviasi yang terjadi di media sosial Twitter.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, ada tiga pertanyaan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk abreviasi yang digunakan dalam media sosial Twitter pada akun @convomf?
2. Bagaimana proses pembentukan abreviasi dalam media sosial Twitter pada akun @convomf?
3. Bagaimana makna dari abreviasi yang terdapat dalam media sosial Twitter khususnya akun @convomf?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk abreviasi yang digunakan dalam media sosial Twitter pada akun @convomf.
2. Mendeskripsikan proses pembentukan abreviasi dalam media sosial Twitter pada akun @convomf.
3. Mendeskripsikan makna dari abreviasi yang terdapat dalam media sosial Twitter khususnya akun @convomf.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, manfaat penelitian ini berkaitan dengan perkembangan kajian linguistik, khususnya ranah morfologi dan semantik. Secara praktis, penelitian ini menambah pengetahuan pembaca tentang abreviasi yang terjadi di media sosial, khususnya pada media sosial Twitter. Selain itu, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi dan referensi bagi penelitian selanjutnya terkait abreviasi.

F. Definisi Operasional

1. Abreviasi

Abreviasi adalah proses pemendekan kata atau penanggalan sebagian maupun beberapa bagian leksem yang membentuk kata baru dengan makna yang sama.

2. Percakapan Sehari-hari di Media Sosial Twitter

Percakapan yang menggunakan ragam bahasa sehari-hari atau suasana santai (tidak formal). Percakapan sehari-hari mempunyai ciri menggunakan kalimat yang sederhana dan kosa kata yang digunakan adalah kosa kata sehari-hari. Media sosial merupakan platform digital yang memfasilitasi pengguna internet berinteraksi dan berkomunikasi serta mengunggah konten dalam bentuk tulisan, foto, maupun video. Media sosial merupakan sarana untuk bersosialisasi satu sama lain yang dilakukan secara daring.

Twitter termasuk media sosial yang banyak digunakan berbagai kalangan. Twitter merupakan platform sosial atau bisa juga dibilang mikroblog dalam jaringan yang memfasilitasi penggunaannya untuk mengunggah foto dan video disertai pesan teks hingga 280 karakter (disebut juga kicauan (*tweet*)). Twitter sering kali dimanfaatkan untuk kampanye politik dengan mendukung pasangan tertentu atau bahkan merendahkan pasangan politik lainnya (dikenal juga dengan

buzzer politik), dijadikan sebagai sarana kritik dan protes tentang suatu berita terkini, dan sebagai sarana pembelajaran karena di Twitter terdapat *base* tentang kehidupan sekolah dan perkuliahan tak jarang juga seseorang membuat konten membahas sejarah masa lampau.